
PREFERENSI PENGUNJUNG TERHADAP KARAKTERISTIK ARSITEKTUR SPOT FOTO BUATAN PADA DESTINASI HUTAN PINUS MANGUNAN

Nurul Izzah Moedia

Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik

Universitas Gadjah Mada

nurulizzahmoedia@mail.ugm.ac.id

Diananta Pramitasari

Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik

Universitas Gadjah Mada

dpramitasari@ugm.ac.id

ABSTRAK

Pariwisata Indonesia berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi dalam era pariwisata 4.0. Evolusi ini menuntut setiap bagian pada industri pariwisata untuk berperan aktif. Tidak hanya manusianya, melainkan destinasi wisata pun harus ikut beradaptasi. Pada pariwisata 4.0 ini ditetapkan Generasi Z dan Generasi Milenial sebagai target pasar wisatawan, sehingga destinasi dan atraksi disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan kedua generasi ini. Penelitian ini dilakukan di destinasi Hutan Pinus Mangunan yang sangat dikenal akan atraksi spot foto buatanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik arsitektur dari spot foto buatan yang ada dan mengeksplorasi preferensi wisatawan Generasi Z dan Generasi Milenial untuk mengetahui kebutuhan spot foto buatan dalam berwisata. Metode yang digunakan yaitu observasi dan penyebaran kuesioner secara langsung kepada wisatawan, sehingga didapatkan 67 responden yang mewakili kedua generasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa wisatawan cenderung lebih menyukai spot foto yang harmonis dengan latar belakang alamnya, baik dari segi material, warna, tekstur dan skala tanpa menciptakan kontras yang berlebihan dengan sekitarnya. Selain itu, penting untuk spot foto buatan menggabungkan kecantikan spot foto buatan dengan view alami di belakangnya untuk menciptakan visualisasi yang lebih menyatu. Adanya spot dengan bentuk beraturan dan simetris antara kedua sisinya juga menjadi pilihan favorit wisatawan Generasi Z dan Generasi Milenial untuk berfoto.

KATA KUNCI: karakteristik arsitektur, spot foto buatan, Hutan Pinus Mangunan

Tourism in Indonesia is developing rapidly alongside technological advancements in the era of Tourism 4.0. This evolution demands active participation from every part of the tourism industry, not only from humans but also from tourist destinations themselves. In Tourism 4.0, Generation Z and Millennials are designated as the target tourist market, prompting destinations and attractions to align with the needs and desires of these two generations. This study was conducted at Pine Forest Mangunan Destination, well-known for its artificial photo spot attractions. This research aims to identify architectural characteristics of existing artificial photo spots and explore the preferences of Generation Z and Millennials tourists to understand the needs of artificial photo spots while traveling. The methods employed include observation and direct distribution of questionnaires to tourists, resulting in 67 respondents representing both generations. Based on the research findings, it was discovered that tourists tend to prefer photo spots that harmonize with the natural background in terms of material, color, texture, and scale without creating excessive contrast with the surroundings. Additionally, it is important for artificial photo spots to integrate their beauty with the natural view in the background to create a more cohesive visual experience. The presence of regularly-shaped and symmetrical spots between both sides also emerged as a favorite choice among Generation Z and Millennials tourists for taking photos.

KEYWORDS: architectural characteristics, artificial photo spot, Mangunan Pine Forest

PENDAHULUAN

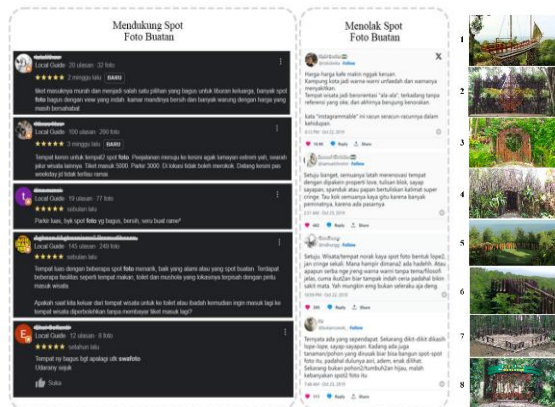
Pariwisata Indonesia berkembang pesat sejalan dengan perkembangan teknologi. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informasi data per Januari 2023, pengguna aktif jejaring sosial di Indonesia mencapai 167 juta orang (atau mencakup 60,4% penduduk Indonesia). Tingginya jumlah pengguna

media sosial akhirnya membentuk model baru pariwisata di Indonesia. Evolusi pariwisata 4.0 ini akhirnya menuntut seluruh industri untuk berperan aktif dalam pengembangan pariwisata digital sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan segmentasi pasar.

Evolusi Pariwisata 4.0 telah berkembang sejak tahun 2016, ditandai dengan internet yang jauh lebih

besar, dilengkapi dengan kecerdasan buatan dan kemudahan dalam mengakses informasi. Saat ini promosi pariwisata tidak lagi menggunakan cara konvensional seperti *“word of mouth”* melainkan menggunakan *“word on internet”* (Krishnamurthy et al, 2015).

Pemerintah melalui Menteri Pariwisata Republik Indonesia menyampaikan dalam sebuah konferensi pariwisata Indonesia, bahwa pariwisata 4.0 menargetkan wisatawan generasi Z dan Y/Milenial sebagai pasarnya (Goenadhi & Rahadi, 2020) karena merupakan dua generasi yang paling akrab dengan pesatnya pertumbuhan teknologi dan jejaring sosial (Farreza, 2020) (Damasidino, 2017). Dua generasi ini dikenal sangat *FoMo (Fear of Missing Out)*, takut akan ketinggalan (Srigustini & Aisyah, 2021) dan selalu merasa skeptis akan destinasi yang akan dikunjungi. Saat ini banyak wisatawan yang hanya ingin mengikuti tren dan memamerkan eksistensinya dengan mengunggah foto dan video di akun pribadinya (Alfindra dkk, 2017). Wisatawan menyebutnya sebagai *“no picture hoax”* di mana foto digunakan sebagai bukti perjalanan yang menggambarkan pengalamannya ketika berkunjung ke suatu destinasi sehingga mempengaruhi keputusan dan pertimbangan kunjungan destinasi, termasuk atraksi spot foto yang *instagrammable* (Hastuti, 2017) (Suryanto, 2021). Wisatawan lebih fokus mengunjungi objek wisata dari segi estetika visual yang dapat ditangkap oleh kamera, *review* dan penilaian dari wisatawan sebelumnya tanpa memperhatikan nilai, keunikan dan keragaman destinasi wisata (Sigala, 2018).



Gambar 1. Perbedaan pendapat wisatawan terhadap atraksi spot foto buatan di Hutan Pinus Mangunan (Sumber : X dan *google review* diakses tanggal 9/12/2023, diolah kembali oleh peneliti, 2023)

Dengan popularitas wisata *instagrammable* di Indonesia yang langsung menarik banyak minat wisatawan, akhirnya banyak sekali bermunculan konsep wisata *selfie* ini. Namun ternyata hal tersebut tidak diimbangi dengan studi terkini mengenai motivasi kunjungan wisatawan dan aktivitas yang digemari oleh wisatawan, akhirnya menimbulkan

suatu permasalahan. Upaya untuk mengakomodasi kebutuhan berfoto akhirnya menggeser daya tarik primer menjadi daya tarik sekunder. Hal ini sesuai dengan komentar wisatawan yang ditemukan pada *google review* maupun sosial media twitter (lihat Gambar 1) didapatkan bahwa beberapa orang merasa puas dengan atraksi spot foto buatan yang diberikan oleh pengelola. Sedangkan banyak juga yang menentang spot foto buatan ini karena dirasa merusak dan mengganggu kelestarian lingkungan dan kesemrawutan yang disebabkan karena kurangnya studi dan perencanaan mengenai konsep spot foto tersebut.

Penelitian dilakukan pada destinasi Hutan Pinus Mangunan dengan pertimbangan Desa Mangunan Kabupaten Bantul adalah desa yang terkenal dengan potensi wisata alamnya yang menakjubkan. Di antara banyaknya destinasi wisata alam dengan spot foto buatan, Hutan Pinus Mangunan merupakan destinasi yang jumlah kunjungannya sudah stabil pasca covid-19 sehingga diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui preferensi spot foto buatan yang diminati oleh wisatawan Generasi Z dan Generasi Milenial serta mengidentifikasi karakteristik arsitektural dari spot foto buatan sesuai dengan preferensi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan akan mengetahui karakteristik arsitektur dari spot foto seperti apa yang disukai dan sesuai dengan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan berfoto wisatawan target pasar saat ini. Hal tersebut akan mempermudah pengelola destinasi untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan karakteristik spot foto buatan yang sesuai dengan wisatawan Generasi Z dan Generasi Milenial.

Karakteristik Arsitektur

Riza (2017) mengatakan bahwa karakteristik dalam arsitektur memiliki sifat yang lebih spesifik, di mana penentuannya bersandar pada karakter-karakter tertentu yang dapat terlihat dan dievaluasi dari bentuk fisik bangunan. Ini melibatkan aspek-aspek seperti sistem tata ruang (sistem spasial), sistem fisik bangunan, serta bentuk elemen dalam komposisi selubung bangunan (Habracken 1988 dalam Pramesti, 2014). Teori ini dipilih untuk melihat karakter dari objek spot foto buatan yang dianggap sebagai *exterior space* pada arsitektur. Ashihara (1977) mengatakan bahwa terdapat ruang-ruang arsitektur tanpa atap yang dibatasi oleh sesuatu yang blur. Maka penelitian ini mencoba melihat spot foto buatan dari segi arsitektural.

Sistem Ruang (*spatial system*) terfokus pada aspek denah, susunan ruang, orientasi, dan hirarki ruang. Ini mencakup pengidentifikasian karakter dan hubungan antar ruang, baik terkait dengan orientasi arah maupun struktur hirarkinya. Dalam tata ruang luar ada tiga aspek yang diperhatikan yaitu:

- Denah/ layout

Denah atau tata ruang akan memperlihatkan pola yang terbentuk berdasarkan fungsi dari objek. Sehingga pola yang diciptakan ketika manusia melakukan aktivitas dapat dilihat dan digambarkan untuk mengetahui polanya.

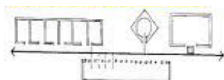

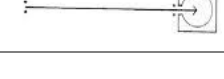
- Orientasi

Orientasi berdasarkan arah hadap objek sehingga orientasi objek berdasarkan *view* unggulan pada lokasi. Hal ini dapat terlihat pada objek menghadap *view* pada wisata alam atau bahkan menutupinya. Sehingga pada penelitian ini akan melihat orientasi objek terhadap *view*.

- Sirkulasi

Sirkulasi adalah aksesibilitas dalam mencapai objek. Alur sirkulasi adalah tali yang mengikat antar ruang objek atau suatu ruang dalam maupun ruang luar menjadi suatu hubungan.

Tabel 1. Jenis sirkulasi penghubung ruang

Macam Sirkulasi	
Sirkulasi melewati ruang	
Sirkulasi menembus ruang	
Sirkulasi berakhir dalam ruang	



(Sumber: Ching, 1993)


Sistem Model/Tampilan (*stylistic system*) berfokus pada aspek visual, terutama tampak depan atau fasad, termasuk pintu, jendela, ventilasi, dan elemen dekoratif. Lebih mendalam dalam mengevaluasi tampilan keseluruhan bangunan dan elemen estetis yang muncul pada bentuk arsitekturalnya. Berikut rincian sub variabel dari sistem tampilan:

- Bentuk

Bentuk dapat memengaruhi kesan pada suatu ruang. Menurut Ching (2007) bentuk merupakan susunan dan koordinasi setiap unsur untuk menghasilkan gambaran nyata. Terdapat 3 wujud yang disebut sebagai wujud dasar. Transformasi bentuk merupakan tahapan selanjutnya dari wujud dasar ini.

Tabel 2. Tiga wujud dasar bentuk

Wujud Dasar	Keterangan
 Lingkaran	Sederetan titik yang disusun dengan jarak yang sama dan seimbang. Lingkaran merupakan wujud yang terpusat dan bersifat stabil
 Segitiga	Bidang datar dengan tiga sisi dan tiga sudut. Segitiga merupakan bentuk yang sangat stabil. Jika diletakkan pada salah satu sudutnya maka akan tampak seimbang dalam tahap yang

Wujud Dasar	Keterangan
 Bujur sangkar	sangat kritis atau tampak tidak stabil dan cenderung jatuh pada salah satu sisinya Bidang datar dengan empat sisi dan empat sudut. Wujud ini menunjukkan sesuatu yang murni dan rasional. Bujur sangkar merupakan bentuk yang statis, netral dan tidak mempunyai arah tertentu, bentuk ini akan stabil bila berdiri pada salah satu sisinya, sedangkan jika pada sudutnya akan terlihat dinamis.

(Sumber: Ching, 1996)

Bentuk dibagi menjadi bentuk beraturan dan bentuk tidak beraturan. Bentuk beraturan berhubungan satu sama lain dan tersusun secara rapi dan konsisten sehingga bentuk beraturan bersifat stabil dan simetris satu sumbu atau lebih. Sedangkan bentuk tidak beraturan bagiannya tidak serupa dan hubungan antar bagiannya terlihat tidak konsisten sehingga bersifat tidak simetris dan lebih dinamis dibandingkan bentuk beraturan.

- Warna

Warna adalah atribut penting dalam menciptakan suasana ruang serta memberikan efek emosional (Suptandar, 1999). Dalam arsitektur, warna menekankan dan memperjelas karakter dari objek. Warna memberikan ekspresi pada pikiran dan jiwa manusia sehingga warna yang menentukan karakter. Menurut Buku *The Design of Medical and Dental Facilities* (dalam Habsari, 2010) Simbolisme warna-warna secara detail sebagai berikut:

Tabel 3. Detail simbolisme warna

Warna	Simbolisme Warna
Biru	Ketenangan, sejuk, kesunyian, keagungan, diam, tidak liar, keutuhan, kenyamanan, terkontrol, kesetiaan.
Kuning	Kebahagiaan, kenangan, kemakmuran, kesakitan, keagungan, harapan, prasangka.
Hijau	Kedamaian, muda, harapan, kemenangan, hidup, alami, keamanan, keseimbangan.
Cokelat	Kekuatan, solid, ketahanan, kesederhanaan, kokoh, hal yang dapat dipercaya, rasional.
Abu-Abu	Kerendahan hati, ketakutan, kesuraman, sterilitas, kematangan, tanpa emosi, batas.

(Sumber: Buku *The Design of Medical and Dental Facilities*, dalam Habsari, 2010)

- Skala

Skala ruang adalah penghubung pertalian antara kegiatan dengan ukuran ruangan. Skala menyinggung pada ukuran sesuatu yang dibandingkan dengan suatu standar referensi atau dengan ukuran sesuatu yang dapat dijadikan patokan. Skala dibagi menjadi 4 yaitu intim, normal, monumental dan ekstrem (White, 1987). Skala intim yaitu skala ruang dengan dimensi atap yang sangat dekat dengan ukuran tubuh manusia sehingga menghasilkan efek keakraban dan suasana yang intim. Skala normal yaitu perbandingan dimensi ruang yang seimbang (skala manusia) sehingga tidak memberikan kesan yang mendalam.

Skala monumental yaitu skala dengan ketinggian bidang atap yang tinggi sehingga memberikan kesan agung. Skala ekstrem yaitu perbandingan yang sangat jauh pada bidang alas dengan atap, tidak ditemukan pada karya buatan manusia melainkan menggambarkan alam. Karena manusia akan lebih merasa nyaman ketika berada dalam ruang yang menggunakan tingkatan skala normal dalam perencanaannya.

Sistem Fisik (*physical system*) berkaitan erat dengan pemilihan material dan elemen konstruksi, seperti atap, dinding, dan lantai yang digunakan untuk membangun fisik bangunan. Analisis sistem fisik ini mengidentifikasi karakteristik komponennya, termasuk bahan dan struktur elemen yang membentuk ruang.

- Aspek Pembentuk Ruang

Secara umum, ruang dibentuk oleh tiga aspek/elemen bidang yaitu bidang horizontal bawah (alas), bidang vertikal (dinding) dan bidang horizontal atas (atap) (Ching, 2007). Namun pada kasus ruang luar banyak objek atau ruang yang hanya menggunakan bidang horizontal bawah (alas) dan bidang vertikal (dinding) sebagai pembatas ruang dengan alam. Sehingga bidang horizontal atas (atap) dianggap tidak terbatas (Ashihara, 1986).

- Material

Sifat-sifat dari bahan material berbeda sehingga menimbulkan kesan yang berbeda karena tiap material memiliki ekspresi tersendiri. Berikut beberapa jenis material beserta sifat dan kesannya oleh manusia (Ching, 2007):

Tabel 4. Sifat dan kesan tampilan berdasarkan material

Material	Sifat	Kesan Tampilan
Kayu	Mudah dibentuk (dapat dilengkungkan). Untuk konstruksi kecil.	Hangat, alami, menyegarkan dan informal.
Batu Alam	Dapat dibentuk dan diolah	Berat, kasar, alami, sederhana
Batu Bata	Fleksibel (terutama pada detail)	Praktis, dekoratif.
Semen	Mudah dibentuk	Dekoratif
Baja	Baik dalam menahan gaya tarik	Keras, kokoh, kasar

(Sumber: Sutedjo, 1982; Ching, 2007)

- Tekstur

Tekstur sangat mempengaruhi kesan terhadap suatu benda (Ching, 2007). Macam-macam tekstur pada permukaan material yaitu kasar, halus, licin, mengkilap atau buram. Tekstur halus memberikan kesan feminin, tenang, ceria, pasif dan kelembutan. Sedangkan tekstur kasar memberikan kesan aktif, maskulin, berani dan tegas. Tekstur juga dibedakan atas tekstur riil dan tekstur visual. Tekstur riil adalah tekstur yang memang nyata dan dapat dirasakan dengan sentuhan, sedangkan tekstur visual hanya dapat dilihat dengan mata.

Dengan demikian, karakteristik arsitektur tidak hanya menciptakan identitas visual, namun juga membawa dampak pada pengalaman dan makna yang dirasakan oleh individu yang berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Pada penelitian ini pendekatan penelitiannya difokuskan pada sistem spasial, sistem fisik dan sistem model/tampilan dari spot foto buatan pada destinasi Hutan Pinus Mangunan.

Spot Foto Buatan

Dalam konteks arsitektur kota, Kevin Lynch mengacu pada "*nodes*" atau titik-titik strategis dalam sebuah kawasan sebagai pusat aktivitas, yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *spots*. Atau sebagai *landmark*, menjadikan spot foto buatan sebagai penanda atau daya tarik dari sebuah kawasan. Dalam penelitian Ananda (2017) spot foto merupakan titik-titik elemen tata ruang luar yang kreatif dan representatif, berfungsi sebagai daya tarik tambahan untuk memenuhi kebutuhan berfoto wisatawan. Sedangkan definisi "foto" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu potret atau gambar yang dihasilkan menggunakan kamera atau alat perekam lainnya. Sehingga spot foto buatan yang dimaksud pada penelitian ini yaitu sebuah tempat atau ruang buatan manusia yang dijadikan latar untuk berfoto. Hal ini sesuai dengan definisi spot foto buatan menurut Jadesta Kemenparekraf yang diartikan sebagai hasil inovasi wahana oleh pengelola destinasi.

Saat ini terdapat fenomena wajib untuk mengabadikan pengalaman berwisata pada lokasi wisata yang dikunjungi. Hal ini didukung dengan perubahan gaya hidup generasi muda yang gemar melakukan perjalanan dan membagikan pengalamannya di sosial media (Dinhlop dan Gretzel, 2015), sehingga menciptakan banyak pengelola yang menyediakan spot foto buatan untuk memenuhi kebutuhan wisatawannya. Menurut Yulianto dan Brahanto (2023), spot foto dibagi menjadi empat yaitu (1) *nature tourism photo spots*, spot dengan pemandangan alam seperti gunung, pantai, hutan maupun danau (2) *culture tourism photo spots*, spot yang berkaitan dengan budaya seperti bangunan bersejarah, candi, istana dan museum (3) *artificial tourism photo spots*, spot foto buatan yang dibangun oleh manusia seperti taman hiburan, pusat perbelanjaan dan monumental (4) *natural & artificial mix tourism photo spots*, spot yang menggabungkan antara alam dengan spot foto buatan seperti taman kota, taman nasional dan wisata konservasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengenai karakteristik arsitektur dari spot foto buatan pada destinasi Hutan Pinus Mangunan, merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mengidentifikasi,

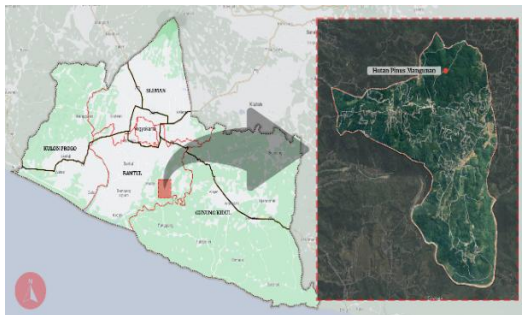
mendeskripsikan serta menginterpretasikan karakteristik arsitektur spot foto pada ekowisata Hutan Pinus Mangunan.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi preferensi wisatawan mengenai spot foto buatan di Hutan Pinus Mangunan dengan menggunakan kuesioner. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan atau seleksi tertentu (Siyoto & Sodik, 2015). Sampel dalam penelitian ini yakni berjumlah 67 responden dengan usia 12-47 tahun yang masuk ke dalam target pasar wisatawan yaitu wisatawan Generasi Z dan Generasi Milenial. Sampel juga memiliki pengalaman langsung di lapangan sehingga mengetahui kondisi sebenarnya di destinasi Hutan Pinus Mangunan. Berdasarkan teori Roscoe (dalam Sugiyono, 2015) sampel yang dianjurkan berjumlah 30 sampai dengan 500. Dengan lokus yang jumlah wisatawannya tidak dapat dipastikan setiap waktunya sehingga hal ini jumlah sampel dirasa cukup untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini mengedarkan kuesioner sederhana berupa foto dari 8 spot foto buatan yang ada pada Hutan Pinus Mangunan dengan perintah “Pilihlah spot foto buatan yang menurut Anda menarik untuk dijadikan *background* berfoto” sehingga didapatkan hasil berupa spot foto buatan yang secara dominan dipilih sebagai spot foto favorit.

Tahap kedua adalah observasi oleh peneliti untuk mengetahui kondisi spot foto buatan di Hutan Pinus Mangunan, kegiatan observasi bertujuan untuk menemukan dan mempelajari karakteristik fisik spot foto buatan secara keseluruhan. Kemudian tahap ketiga berupa analisis secara arsitektural mengenai karakteristik spot foto buatan paling diminati dan paling tidak diminati oleh wisatawan tersebut. Hasil dari kuesioner dan observasi akan mendapatkan karakteristik arsitektur spot foto buatan seperti apa yang dibutuhkan oleh wisatawan Generasi Z dan Generasi Milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lokasi Penelitian



Gambar 2. Peta lokasi penelitian (Hutan Pinus Mangunan)
(Sumber : Google Maps, dimodifikasi peneliti yang diakses tahun 2023)

Lokasi yang akan dijadikan wilayah penelitian yaitu destinasi Hutan Pinus Mangunan, yang berlokasi di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (lihat Gambar 2). Destinasi ini berjarak $\pm 21,4$ km dari Kota Yogyakarta dan berada pada ketinggian 150-200m di atas permukaan laut sehingga kawasan ini dikenal dengan potensi keindahan alamnya. Penelitian ini difokuskan kepada spot foto buatan yang ada pada destinasi Hutan Pinus Mangunan.

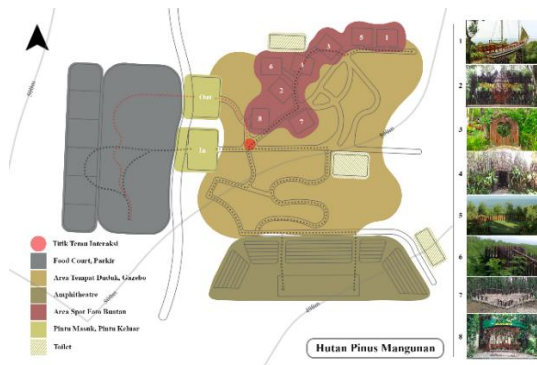
Menurut Badan Pusat Statistik (2019) destinasi wisata dengan spot foto mengalami lonjakan jumlah wisatawan, pada tahun 2016 jumlah wisatawan pada kawasan Desa Mangunan mencapai 582.261 dan kemudian naik 4 kali lipat menjadi 2.279.119 pada 2017. Kawasan ini menjadi destinasi wisata kedua terbanyak dikunjungi oleh wisatawan Nusantara se-DIY 2019.



Gambar 3. Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Pada Destinasi Hutan Pinus Mangunan
(Sumber: Koperasi Notowono, 2023)

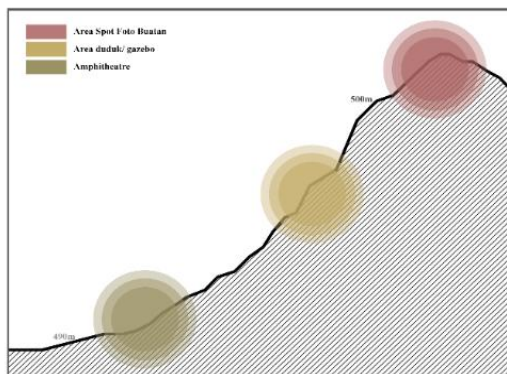
Saat ini kunjungan pada Hutan Pinus Mangunan terjadi penurunan jumlah wisatawan. Namun jika dibandingkan dengan destinasi dengan konsep atraksi serupa, Hutan Pinus Mangunan merupakan destinasi dengan jumlah kunjungan tertinggi. Menurut Nurrani (2021) penurunan kunjungan wisatawan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal selain pandemi covid yang mengakibatkan semua orang harus berada atau tidak jauh dari tempat tinggal bisa juga disebabkan oleh spot foto buatan yang cenderung monoton atau tidak adanya pembaharuan serta kurangnya keaktifan dalam promosi destinasi oleh pengelola sehingga mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung.

Hutan Pinus Mangunan tersusun atas beberapa area yaitu *foodcourt*, area parkir, area duduk/*amphithetre*, toilet dan area spot foto buatan. Sehingga atraksi primernya adalah menikmati keindahan alam dan atraksi sekundernya mengabadikan foto dengan spot foto yang telah disediakan oleh pengelola. Hutan Pinus Mangunan menyediakan 8 spot foto buatan yang diletakkan pada satu area bagian tertinggi dari keseluruhan destinasi (lihat gambar 4).



Gambar 4. Layout Hutan Pinus Mangunan

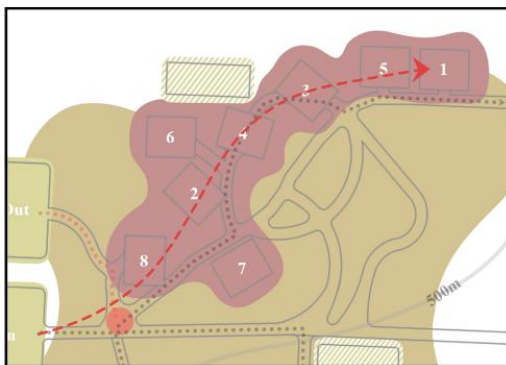
(Sumber : Observasi peneliti, diplotkan pada peta dari *Open Street Map* yang diakses tahun 2024)



Gambar 5. Topografi destinasi Hutan Pinus Mangunan

(Sumber : *Open Street Map*, dimodifikasi oleh peneliti yang diakses tahun 2024)

Perbedaan ketinggian di Hutan Pinus Mangunan terlihat bahwa area spot foto buatan ditempatkan di area tertinggi destinasi sehingga dapat menciptakan dua jenis *background* foto, yaitu *background* pohon pinus dan pemandangan luas yang dapat dinikmati dari ketinggian (atas tebing).



Gambar 6. Sirkulasi pada destinasi Hutan Pinus Mangunan

(Sumber : Observasi peneliti, diplotkan pada peta dari *open street map* yang diakses tahun 2024)

Akses pada destinasi wisata Hutan Pinus Mangunan ini berbentuk linier yang mengharuskan wisatawan untuk melewati spot foto satu per satu untuk sampai ke bagian ujung spot foto buatan. sehingga tidak ada spot foto tersembunyi yang sulit untuk diakses oleh wisatawan.

Karakteristik Arsitektur Spot Foto Buatan Pada Hutan Pinus Mangunan

Peneliti melakukan observasi dan dokumentasi untuk mengetahui secara detail karakteristik arsitektur berdasarkan variabel sistem spasial, sistem tampilan dan sistem fisik pada 8 spot foto buatan yang ada di Hutan Pinus Mangunan (lihat Gambar 7). Sistem spasial akan membahas mengenai denah/*layout*, orientasi spot foto, titik lokasi serta akses spot foto. Sistem tampilan akan membahas mengenai bentuk, skala, proporsi serta penggunaan warna pada spot foto buatan. Sementara pada sistem fisik akan membahas aspek pembentuk ruang, jenis material dan tekstur spot foto buatan.



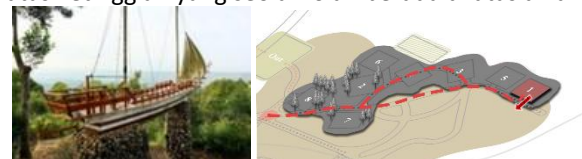
Gambar 7. Spot foto buatan pada destinasi Hutan Pinus Mangunan

(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2023)

Karakteristik spot foto buatan masing-masing spot foto adalah:

• Spot Foto Buatan 1

Spot foto buatan 1 disebut sebagai spot kapal di atas awan karena bentuk spot yang seperti kapal namun bukan berada di lautan yang seharusnya melainkan di atas ketinggian yang seolah-olah berada di atas awan.



Gambar 8. Kondisi dan lokasi spot foto buatan 1

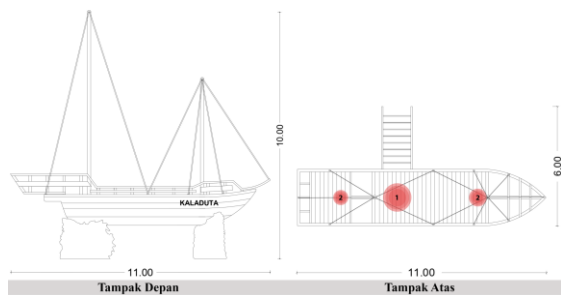
(Sumber: Dokumentasi dan observasi peneliti, diplotkan pada peta dari *open street map* yang diakses tahun 2024)



Gambar 9. Pengambilan gambar oleh wisatawan pada spot 1

(Sumber: Instagram Hutan Pinus Mangunan, diolah kembali oleh peneliti, 2024)

Secara spasial lokasi spot foto ini berada pada bagian pinggir tebing yang memberikan *view* pemandangan luas yang dapat dinikmati dari ketinggian, tanpa dihalangi pohon pinus. Spot ini memiliki ketinggian dinding 50 cm sehingga tidak akan menutupi spot yang ada di belakangnya. Spot ini memfokuskan visualisasi dari hasil kombinasi antara spot foto dengan pemandangan yang luas (lihat gambar 9). Spot ini dapat dinikmati pagi, siang ataupun sore hari untuk menunjukkan keindahan alam dengan yang berubah seiring waktu dan cuaca. Untuk mencapai titik spot foto ini, wisatawan diharuskan untuk melalui spot foto lainnya terlebih dahulu dengan dua pilihan alur sirkulasi. Sehingga alur pada spot 1 menggunakan sirkulasi melewati ruang/ spot foto buatan lainnya. Spot foto ini difungsikan sebagai elemen dekoratif yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk berfoto, dengan pola penggunaan titik 1 (titik paling sering digunakan berfoto) dan titik 2 (titik paling banyak kedua digunakan untuk berfoto) berdasarkan perilaku wisatawan di lapangan (lihat gambar 10 tampak atas).




Gambar 10. Tampak depan dan tampak atas spot foto 1 (Sumber : Dokumentasi peneliti, 2024)

Secara tampilan spot ini menggunakan bentuk beraturan yang mengikuti sebuah bentuk kapal nelayan (lihat Gambar 10 tampak depan). Spot foto 1 memiliki skala normal/skala manusia, sehingga ketika melakukan kegiatan berfoto manusia dan spot tidak terlalu jauh dalam hal ukuran. Spot ini simetris antara sisi kanan dan kiri jika dilihat dari atas. Spot ini berasal dari wujud dasar segitiga yang tumpuannya berada pada bagian sudutnya. Warna yang digunakan yaitu warna-warna natural seperti coklat tua, coklat muda dan putih. Warna coklat pada alas dan dinding akan memberikan kesan kokoh, solid, stabil dan aman (Suptandar, 1999) (Habsari, 2010). Sehingga wisatawan akan lebih percaya kalau spot foto ini dirancang dengan baik dan tahan akan beban. Hal tersebut akan membuat wisatawan merasa lebih aman dan nyaman menggunakan spot foto buatan ini.

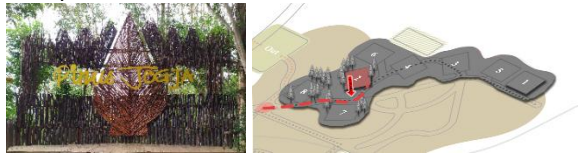
Secara fisik spot dibentuk oleh bidang horizontal bawah (alas) dan bidang vertikal (dinding). Spot ini tidak dilengkapi dengan bidang horizontal atas (atap). Spot foto 1 didominasi oleh material kayu. Terlihat pada alas dan dindingnya yang menggunakan material kayu yang dilapisi oleh cat berwarna alami.

Penggunaan cat sebagai *finishing* akan memberikan kesan bersih, luas dan rapi. Tentu saja tetap menggunakan warna-warna cat yang alami sehingga tidak menimbulkan kekontrasan dengan lingkungan sekitar. Tekstur riil yang diciptakan oleh material alami akan menambah kesan natural alami dari spot foto buatan tersebut.

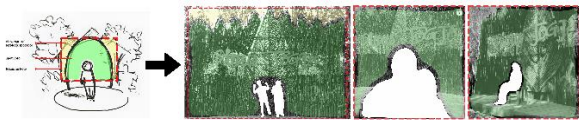
Tabel 5. Karakteristik Arsitektur Spot Foto Buatan 1

Variabel		Kondisi Lapangan
Spasial	Denah/layout	Fungsi objek sebagai elemen dekoratif untuk berfoto dengan 3 titik untuk berfoto
	Orientasi	Membelakangi view, sehingga menciptakan visualisasi kombinasi antara spot foto buatan dengan view alami
	Sirkulasi	Sirkulasi melewati ruang
Tampilan	Bentuk Spot	Wujud dasar segitiga dengan tranformasi – Bentuk beraturan
	Skala	Skala normal/skala manusia
	Warna	Cokelat tua, coklat muda, putih
	Pembentuk Ruang	Horizontal bawah (alas), Vertikal (dinding)
Fisik	Material	
	Tekstur	Dominan material kayu Tekstur riil; tekstur kasar

• Spot Foto Buatan 2



Gambar 11. Kondisi dan lokasi spot foto buatan 2 (Sumber: Dokumentasi dan observasi peneliti, diplotkan dari *open street map* tahun 2024)

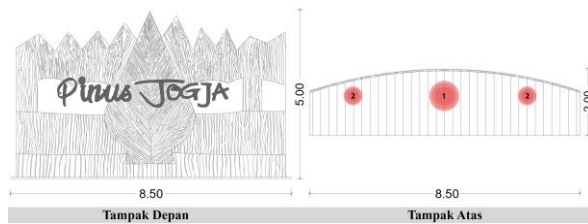


Gambar 12. Pengambilan Gambar oleh wisatawan Pada Spot 2

(Sumber: Instagram Hutan Pinus Mangunan, diolah kembali oleh peneliti, 2024)

Secara spasial spot foto 2 berada pada area yang masih dikelilingi oleh pohon pinus. Sehingga pemandangan yang akan diberikan berupa pohon pinus. Untuk mengakses lokasi spot foto ini diperlukan jalan yang sedikit menanjak namun tidak terjal dan akan melewati beberapa spot foto buatan. Karena spot foto ini berada di tengah-tengah area spot foto buatan. Pola dari kegiatan berfoto wisatawan dapat terlihat pada gambar tampak atas spot foto (lihat gambar 13). Spot ini dapat dinikmati ketika ada pencahayaan yang baik (pagi atau siang hari) karena visualisasi yang diberikan akan fokus kepada spot foto buatannya saja tanpa pemandangan yang ada di

belakangnya. Hal ini dikarenakan ukuran spot foto yang sangat besar dan akhirnya menutupi apa pun yang ada di belakangnya (lihat Gambar 12)



Gambar 13. Tampak depan dan tampak atas spot foto 2
(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2024)

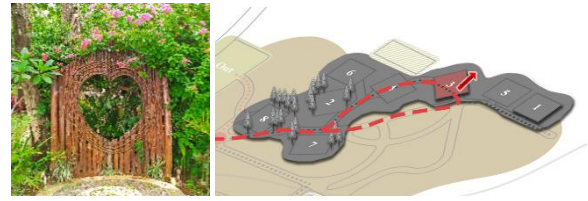
Dari segi tampilan, spot foto 2 memiliki bentuk yang beraturan dengan tampak dan *layout* yang simetris antara kedua sisinya. Spot foto ini memiliki wujud dasar bujur sangkar yang ditransformasikan. Pada spot foto ini menampilkan elemen budaya Jawa yaitu gunung yang berada di tengah-tengah spot. Spot foto ini memiliki ukuran yang cukup besar jika dibandingkan dengan skala manusia sehingga masuk ke dalam skala monumental. Penggunaan warna-warna alami seperti cokelat juga akan memberikan kesan yang benar-benar natural. Ada sedikit warna kontras yaitu kuning pada bagian tulisan Pinus Jogja, hal ini dapat diartikan sebagai titik yang ingin pengelola fokuskan ketika wisatawan melakukan kegiatan foto pada spot foto ini.

Spot foto 2 ini dibentuk berdasarkan bidang horizontal bawah (alas) dan bidang vertikal (dinding), tanpa adanya bidang horizontal atas (atap) yang menutupinya. Secara fisik spot foto 2 menggunakan material dengan dominasi kayu. Papan kayu untuk alas dan tulisan Pinus Jogja, kemudian batang kayu untuk bagian dinding spot. Penggunaan material alami yang mudah ditemukan di sekitar lokasi akan menambahkan kenaturalan spot foto. Spot foto dibuat agar harmonis dengan sekitarnya. Tekstur alami dari material alami juga mendukung kesan yang alami, natural, tanpa campur tangan manusia dan kokoh.

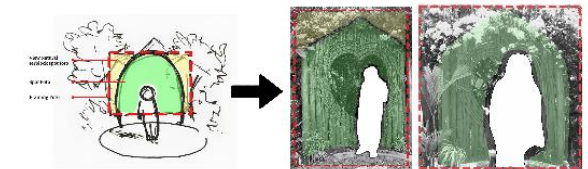
Tabel 6. Karakteristik arsitektur spot foto buatan 2

	Variabel	Kondisi Lapangan
Spasial	Denah/ <i>layout</i>	Fungsi objek sebagai elemen dekoratif untuk berfoto dengan beberapa titik berdiri ketika berfoto dan terdapat 3 titik untuk berfoto
	Orientasi	Membelakangi view, namun tidak ada kombinasi dengan alam karena skala monumental spot foto buatan
	Sirkulasi	Sirkulasi melewati ruang
Tampilan	Bentuk Spot	Wujud awal bujur sangkar dengan transformasi – Bentuk beraturan; simetris
	Skala	Skala Monumental
	Warna	Cokelat tua, cokelat muda
Fisik	Pembentuk Ruang	Horizontal bawah (alas), Vertikal (dinding)
	Material	Keseluruhan material kayu
	Tekstur	Tekstur riil; tekstur kasar

• Spot Foto Buatan 3

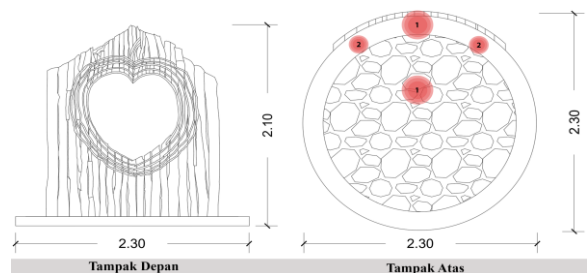


Gambar 14. Kondisi dan lokasi spot foto buatan 3
(Sumber: Dokumentasi dan observasi peneliti, diplotkan dari *open street map* tahun 2024)



Gambar 15. Pengambilan gambar oleh wisatawan pada spot 3
(Sumber: Instagram Hutan Pinus Mangunan, diolah kembali oleh peneliti, 2024)

Spot foto 3 secara spasial berada pada area terbuka, namun bukan pada bagian pinggir tebing. Dan *view* belakangnya menghadap ke arah pohon pinus sehingga tidak menjual *view* pemandangan luas yang ada di depannya (lihat gambar 15). Spot ini lebih baik dinikmati ketika pagi dan siang hari, saat pencahayaan yang ada cukup baik. Untuk mencapai spot ini mengharuskan wisatawan untuk melewati spot foto lainnya dengan dua pilihan jalur. Pola wisatawan ketika melakukan kegiatan berfoto dapat terlihat pada gambar 14. Titik 1 sebagai spot foto yang paling diminati sedangkan titik 2 sebagai spot foto urutan kedua diminati oleh wisatawan.



Gambar 16. Tampak depan dan tampak atas spot foto 3
(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2024)

Secara tampilan, spot foto ini memiliki bentuk yang beraturan dan simetris antara kedua sisinya dengan wujud dasar bujur sangkar pada tampak depan dan lingkaran pada tampak atasnya. Spot foto ini memiliki skala normal yaitu skala manusia. Warna-warna natural alami juga digunakan pada spot ini, sehingga tetap harmonis dengan sekitarnya.

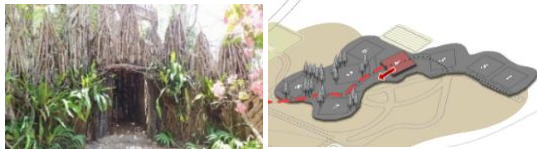
Secara fisik spot ini dibentuk oleh bidang horizontal bawah (alas) serta bidang vertikal (dinding). Penggunaan warna dan material alami akan menambahkan kesan suasana yang tenang, nyaman

dan sangat alami (Suptandar, 1999). Wisatawan diajak merasakan perasaan dekat dengan alam. Material alami membentuk tekstur alami/riil kayu yang kasar sehingga spot ini terlihat sangat kokoh dan aman bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan berfoto.

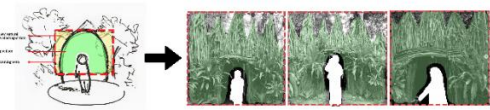
Tabel 7. Karakteristik Arsitektur Spot Foto Buatan 3

Variabel		Kondisi Lapangan
Spasial	Denah/layout	Fungsi objek sebagai elemen dekoratif untuk berfoto dengan 4 titik berdiri ketika berfoto
	Orientasi	Menghadap view, sehingga view tidak menjadi background foto melainkan untuk dinikmati dengan mata saja
	Sirkulasi	Sirkulasi melewati ruang
Tampilan	Bentuk Spot	Wujud awal bujur sangkar dengan transformasi – Bentuk beraturan; simetris
	Skala	Skala normal (skala manusia)
	Warna	 Cokelat - Abu
Fisik	Pembentuk Ruang	Horizontal bawah (alas), Vertikal (dinding)
	Material	 Kayu dan batu alam
	Tekstur	Tekstur riil; tekstur kasar

• Spot Foto Buatan 4

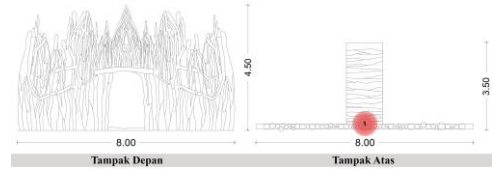


Gambar 17. Kondisi dan lokasi spot foto buatan 4
(Sumber: Dokumentasi dan observasi peneliti, diplotkan dari *open street map* tahun 2024)



Gambar 18. Pengambilan gambar oleh wisatawan pada spot 4
(Sumber: Instagram Hutan Pinus Mangunan, diolah kembali oleh peneliti, 2024)

Secara spasial, spot foto 4 ini berada pada lokasi di tengah-tengah area spot foto. Spot ini tidak memberikan kesempatan untuk memperlihatkan *view* yang ada di belakangnya. *View* alami yang di belakangnya tidak terlihat atau tertutupi oleh spot foto setinggi 4,5 m (lihat gambar 25) yang berukuran lebih besar dibandingkan skala manusia. Spot ini hanya bisa dinikmati ketika pencahayaan sedang baik saja (pagi hari dan siang hari) karena tidak dipengaruhi oleh *view* di belakangnya. Untuk sampai ke titik spot ini wisatawan harus melewati beberapa spot foto sebelumnya. Pola kegiatan berfoto wisatawan terlihat pada gambar 16.





Gambar 19. Tampak depan dan tampak atas spot foto 4
(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2024)

Secara tampilan, spot foto 4 ini memiliki bentuk yang beraturan dan simetris. Bentuk spot menyerupai *background* berupa elemen visual dekoratif yang fungsinya untuk menjadi latar belakang wisatawan berfoto. Pada spot ini digunakan warna-warna material alami yaitu cokelat dari kayu dan abu dari batu. Penggunaan warna alami akan memberikan kesan harmonis dengan sekitarnya, alami dan suasana yang nyaman dan sejuk (Suptandar 1999).

Secara fisik, spot foto ini menggunakan material alami seperti material yang mudah ditemukan di sekitar. Penggunaan bahan material lokal yaitu ranting kayu untuk bidang vertikal (dinding) dan horizontal atas (atap) dan bebatuan yang dijadikan sebagai bidang horizontal bawah (alas). Sehingga secara keruangan spot foto ini memiliki keseluruhan aspek pembentuk ruangnya. Menurut Suptandar (1999) penggunaan material alami seperti kayu dan batu akan memberikan kesan hangat, dan sangat dekat dengan alam (natural). Tekstur kasar alami pada material juga memberikan kesan yang kokoh dan kuat akan material yang digunakan.

Tabel 8. Karakteristik Arsitektur Spot Foto Buatan 4

Variabel		Kondisi Lapangan
Spasial	Denah/layout	Fungsi objek sebagai elemen dekoratif untuk berfoto dengan 1 titik berdiri ketika berfoto
	Orientasi	Menghadap view, sehingga view tidak menjadi background foto melainkan untuk dinikmati dengan mata saja
	Sirkulasi	Sirkulasi melewati ruang
Tampilan	Bentuk Spot	Wujud awal bujur sangkar dengan transformasi – Bentuk beraturan; simetris
	Skala	Skala Monumental
	Warna	 Cokelat dan abu
Fisik	Pembentuk Ruang	Horizontal bawah (alas), Vertikal (dinding), Horizontal atas (atap)
	Material	 Material kayu dan batu alam
	Tekstur	Tekstur riil; tekstur kasar

- Spot Foto Buatan 5

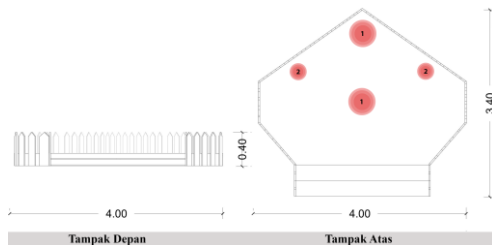


Gambar 20. Kondisi dan lokasi spot foto buatan 5
(Sumber: Dokumentasi dan observasi peneliti, diplotkan dari *open street map* tahun 2024)



Gambar 21. Pengambilan gambar oleh wisatawan pada spot foto 5
(Sumber: Instagram Hutan Pinus Mangunan, diolah kembali oleh peneliti, 2024)

Secara spasial, spot foto 5 berada pada lokasi di pinggir tebing, dengan *view* yang diberikan yaitu pemandangan secara luas ke arah bawah tebing. Terdapat dinding pembatas setinggi 40 cm sehingga tidak akan menghalangi *view* pemandangan yang ada di belakangnya (lihat gambar 21). Spot foto ini juga memberikan suasana foto yang berbeda yaitu pagi hari, siang hari dan sore hari karena dapat menyaksikan *sunrise* dan *sunset* dari spot foto ini. Karena spot foto ini berada di bagian tertinggi sehingga memerlukan waktu dan tenaga untuk sampai ke titik ini, wisatawan harus melewati spot foto lainnya terlebih dahulu. Pola kegiatan berfoto wisatawan dapat terlihat pada gambar 16.



Gambar 22. Tampak depan dan tampak atas spot foto 5
(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2024)

Secara tampilan, spot foto 5 memiliki bentuk yang beraturan dengan bentuk simetris antara kedua sisinya. Bentuk seperti dek kapal dengan bidang vertikal (dinding). Spot foto ini dibuat dengan skala normal (skala manusia) sehingga ketika berfoto manusia tidak tampak terlalu kecil atau tampak terlalu besar. Pada spot ini penggunaan warna juga berdasarkan warna asli materialnya yaitu hijau dan coklat. Menurut Suptandar (1999) penggunaan warna yang harmonis dengan sekitarnya ini akan menimbulkan kesan suasana yang natural/ alami, hangat dan aman. Sehingga ketika wisatawan ingin melakukan kegiatan berfoto pada spot foto buatan ini, wisatawan merasa lebih percaya akan keamanan dan kekuatan dari material yang diberikan.

Secara fisik, spot foto buatan ini dibentuk keruangannya berdasarkan bidang horizontal bawah (alas) dan bidang vertikal (dinding). Wisatawan lebih menyukai spot yang bagian belakang dan atas terbuka atau tanpa penghalang namun tetap memberikan kesan aman dengan adanya pembatas spot. Material yang digunakan yaitu material alami yang harmonis dengan sekitarnya yaitu kayu dan rumput (sintetis). Penggunaan rumput sintetis dilakukan untuk ketahanan material kayu yang ada di bawahnya. Sehingga kayu dapat lebih tahan lama dibandingkan menggunakan rumput sebenarnya. Dengan material alami tersebut terbentuklah tekstur alami yang kasar dari material. Dari material dan tekstur yang ada akan didapatkan kesan yang semakin natural terhadap spot foto buatan. Material kayu akan menambahkan kesan hangat, alami dan suasana menyenangkan (Ching, 2007).

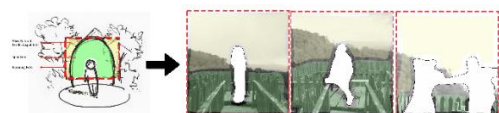
Tabel 9. Karakteristik Arsitektur Spot Foto Buatan 5

	Variabel	Kondisi Lapangan
Spasial	Denah/layout	Fungsi objek sebagai elemen dekoratif untuk berfoto dengan 4 titik berdiri ketika berfoto
	Orientasi	Membelakangi view, sehingga menciptakan visualisasi kombinasi antara spot foto buatan dengan view alami
Tampilan	Sirkulasi	Sirkulasi melewati ruang
	Bentuk Spot	Wujud dasar bujur sangkar dengan transformasi – Bentuk beraturan
	Skala	Skala Normal
	Warna	Cokelat dan Hijau
Fisik	Pembentuk Ruang	Horizontal bawah (alas), Vertikal (dinding)
	Material	Kayu dan Rumput sintetis
	Tekstur	Tekstur riil; tekstur kasar

- Spot Foto Buatan 6



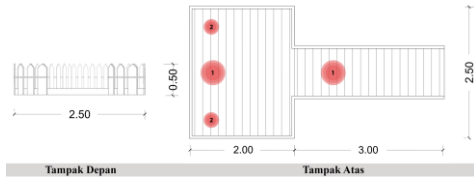
Gambar 23. Kondisi dan lokasi spot foto buatan 6
(Sumber: Dokumentasi dan observasi peneliti, diplotkan dari *open street map* tahun 2024)



Gambar 24. Pengambilan gambar oleh wisatawan pada spot foto 6
(Sumber: Instagram Hutan Pinus Mangunan, diolah kembali oleh peneliti, 2024)

Spot foto ini berada pada ujung tebing juga namun pada area yang berbeda dengan spot foto 1 dan 5. Karena spot ini bukan spot yang berada pada

titik tertinggi di destinasi Hutan Pinus Mangunan. Wisatawan hanya perlu melewati 3 spot foto sebelumnya untuk sampai ke lokasi ini, namun tetap harus melewati ruang dari spot foto buatan untuk sampai ke lokasi tujuan. Spot ini dapat dinikmati kapan pun, pada pagi hari untuk melihat *sunrise* atau kabut, siang hari untuk melihat pemandangan dengan jelas dan pada sore hari untuk melihat *sunset*. Karena tinggi pembatas dinding memiliki tinggi 50 cm yang tidak akan menghalangi spot foto di belakangnya (lihat gambar 24). Pola titik wisatawan melakukan kegiatan berfoto ada pada gambar 20.





Gambar 25. Tampak depan dan tampak atas spot foto 6 (Sumber : Dokumentasi peneliti, 2024)

Secara tampilan spot ini memiliki bentuk yang beraturan dan simetris. Dengan bentuknya yang sederhana tanpa elemen dekorasi tambahan sehingga pemandangan yang ada di belakangnya tidak tertutupi ketika wisatawan melakukan kegiatan berfoto (lihat gambar 25). Spot ini menggunakan warna-warna alami yaitu cokelat tua dan cokelat muda. Hal tersebut dapat memberikan kesan yang kuat, aman, kokoh dan stabil. Sehingga wisatawan dapat merasakan kenaturalannya dengan kepercayaan akan keamanan ketika berfoto (Suptandar, 1999).

Sedangkan secara fisik, spot foto ini dibentuk berdasarkan bidang horizontal bawah (alas) dan bidang vertikal (dinding). Tanpa menggunakan bidang horizontal atas (atap) untuk menutupi bagian atas spot foto buatan. Spot ini menggunakan material keseluruhan dari kayu dengan tekstur kasar yang alami berasal dari materialnya. Hal tersebut dapat memberikan kesan natural namun tetap kokoh sehingga wisatawan lebih percaya terhadap keamanan dan kenyamanannya (Suptandar, 1999).

Tabel 10. Karakteristik arsitektur spot foto buatan 6

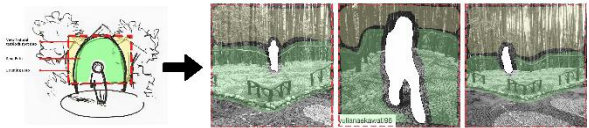
		Variabel	Kondisi Lapangan
Spasial	Denah/layout	Fungsi objek sebagai elemen dekoratif untuk berfoto dengan 4 titik berdiri ketika berfoto	
	Orientasi	Membelakangi view, sehingga menciptakan visualisasi kombinasi antara spot foto buatan dengan view alami	
	Sirkulasi	Sirkulasi melewati ruang	
Tampilan	Bentuk Spot	Wujud dasar bujur sangkar dengan tranformasi – Bentuk beraturan	
	Skala	Skala normal (skala manusia)	
	Warna		
Fisik	Pembentuk Ruang	Horizontal	bawah (alas), Vertikal (dinding)

Variabel	Kondisi Lapangan
Material	 Material kayu
Tekstur	Tekstur riil; tekstur kasar

• Spot Foto Buatan 7

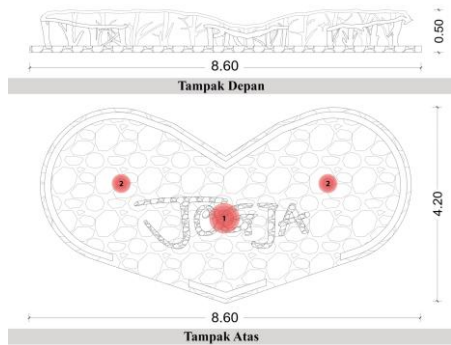


Gambar 26. Kondisi dan Lokasi Spot Foto Buatan 7 (Sumber: Dokumentasi dan observasi peneliti, diplotkan dari *open street map* tahun 2024)



Gambar 27. Pengambilan gambar oleh wisatawan pada spot foto 7 (Sumber: Instagram Hutan Pinus Mangunan, diolah kembali oleh peneliti, 2024)

Spot foto 7 secara spasial berada pada area paling rendah dibandingkan dengan spot foto lainnya. Spot ini juga masih berada di area pohon pinus sehingga *view* sekelilingnya yang dapat diberikan yaitu pohon pinus. Spot ini membelakangi *view* sehingga ketika berfoto *view* di belakang tetap dapat tertangkap kamera karena dinding pembatas yang hanya setinggi 50 cm (lihat gambar 27). Karena berada pada titik paling rendah, spot ini lebih mudah dijangkau. Spot ini dapat dijangkau tanpa harus melewati spot foto buatan lainnya. Dan akan lebih baik jika dinikmati pada pagi hari maupun siang hari ketika pencahayaan yang diberikan sedang bagus.



Gambar 28. Tampak depan dan tampak atas spot foto 7 (Sumber : Dokumentasi peneliti, 2024)

Secara tampilan spot foto 7 ini memiliki bentuk yang beraturan. Bentuk *love* yang terlihat simetris kedua sisinya namun dengan skala yang lebih besar dibandingkan aslinya sehingga manusia akan terlihat kecil ketika berfoto pada spot foto ini. Dengan skala monumental tersebut akan memberikan kesan yang ikonik, berat, dan material yang kuat. Warna-warna natural juga digunakan pada spot foto ini untuk

menambahkan kesan yang sangat natural pada destinasi Hutan Pinus Mangunan. Pengelola menghindari material maupun warna yang terlalu mencolok dan tidak harmonis dengan sekitarnya.

Secara fisik spot foto ini terdiri dari pembentuk ruang bidang horizontal bawah (alas) dan bidang vertikal (dinding). Spot foto menggunakan material kayu pada bagian dinding pembatas dan material batu pada bagian alasnya. Kedua material alami ini memiliki tekstur kasar alami dari materialnya. Hal tersebut akan memberikan kesan sangat dekat dengan alam, indah dan hangat (Suptandar, 1999).

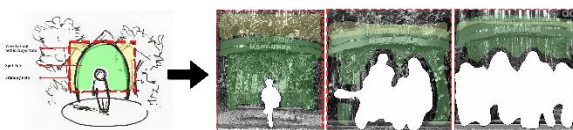
Tabel 11. Karakteristik Arsitektur Spot Foto Buatn 7

	Variabel	Kondisi Lapangan
Spasial	Denah/layout	Fungsi objek sebagai elemen dekoratif untuk berfoto dengan 3 titik berdiri ketika berfoto
	Orientasi	Membelakangi view, sehingga menciptakan visualisasi kombinasi antara spot foto buatan dengan view alami
	Sirkulasi	Sirkulasi tanpa melewati ruang lain
Tampilan	Bentuk Spot	Wujud dasar segitiga dengan tranformasi – Bentuk beraturan
	Skala	Skala Monumental
	Warna	Cokelat Tua, Cokelat Muda
Fisik	Pembentuk Ruang	Horizontal bawah (alas), Vertikal (dinding)
	Material	Kayu, Batu Alam
	Tekstur	Tekstur riil; tekstur kasar

• Spot Foto Buatn 8



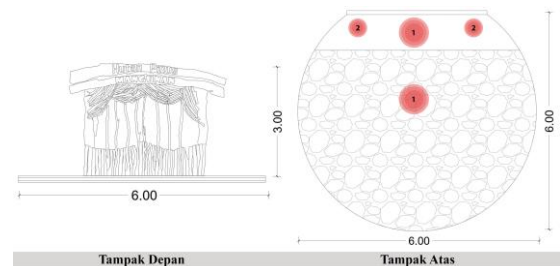
Gambar 29. Kondisi dan lokasi spot foto buatan 8
(Sumber: Dokumentasi dan observasi peneliti, diplotkan dari *open street map* tahun 2024)



Gambar 30. Pengambilan gambar oleh wisatawan pada spot foto 8
(Sumber: Instagram Hutan Pinus Mangunan, diolah kembali oleh peneliti, 2024)

Spot foto ini secara spasial berada pada kedua terendah menurut ketinggian area datarannya. Spot ini berada berdekatan dengan pintu keluar dan spot yang paling terlihat jelas dari pintu masuk destinasi Hutan Pinus Mangunan. Untuk mencapai spot ini wisatawan hanya perlu berjalan sedikit tanpa usaha dan waktu yang banyak karena tidak perlu melewati spot foto lainnya terlebih dahulu. Spot ini juga lebih

baik dinikmati ketika pencahayaan cukup (pagi atau siang hari). Spot ini memiliki orientasi menghadap pintu keluar dan membelakangi view hutan pinus. Sehingga ketika berfoto, view alami di belakangnya tertutupi oleh spot yang cukup tinggi mencapai 3 m (gambar 30). Sedangkan untuk pola wisatawan ketika berfoto dapat dilihat pada gambar 24. Titik 1 sebagai titik paling dimintai untuk berfoto.



Gambar 31. Tampak depan dan tampak atas spot foto 8
(Sumber : Dokumentasi peneliti, 2024)

Secara tampilan spot foto ini berbentuk beraturan, sama dengan spot 2 yang terlihat seperti panggung dengan *background* berfoto dengan identitas tulisan “Hutan Pinus Mangunan”. Hal tersebut akan menjadi identitas ketika wisatawan berfoto dan mengunggahnya ke sosial media pribadinya. Spot ini memiliki bentuk yang simetris antara dua sisinya dengan skala normal atau skala manusia. Penggunaan warna-warna natural juga akan membuat wisatawan merasakan hal-hal alami. Kekontrasan hanya terlihat pada bagian identitas saja yang menggunakan warna kuning.

Secara fisik spot ini dibentuk oleh bidang horizontal bawah (alas), bidang vertikal (dinding) dan tanpa bidang horizontal atas (atap). Menggunakan material batu alam pada bagian alas dan kayu pada bagian dinding membuat kesan natural alami dari spot foto ini. Akan memberikan kesan suasana yang nyaman, hangat dan sejuk.

Tabel 12. Karakteristik Arsitektur Spot Foto Buatn 8

	Variabel	Kondisi Lapangan
Spasial	Denah/layout	Fungsi objek sebagai elemen dekoratif untuk berfoto dengan 4 titik berdiri ketika berfoto
	Orientasi	Membelakangi view, namun tidak ada kombinasi dengan alam karena skala monumental spot foto buatan
	Sirkulasi	Sirkulasi tanpa melewati ruang lain
Tampilan	Bentuk Spot	Wujud dasar bujursangkar dengan tranformasi – Bentuk beraturan
	Skala	Skala normal (skala manusia)
	Warna	Cokelat, Hijau, Kuning
Fisik	Pembentuk Ruang	Horizontal bawah (alas), Vertikal (dinding)
	Material	Kayu dan Batu alam
	Tekstur	Tekstur riil; tekstur kasar

Identifikasi Karakteristik Arsitektur 8 Spot Foto Buatan Pada Hutan Pinus Mangunan berdasarkan hasil observasi oleh peneliti secara langsung di lapangan. Sehingga data yang didapatkan berupa dominasi karakteristik spot foto yang ada di lapangan, tanpa adanya preferensi wisatawan.

Karakteristik Arsitektur sistem spasial pada Hutan Pinus Mangunan didominasi oleh spot foto yang memberikan keberagaman dalam sudut pengambilan foto wisatawan. Terdapat 4 spot foto yang memberikan lebih dari 3 titik foto. Saat ini Hutan Pinus Mangunan didominasi oleh spot foto yang mengkombinasikan spot foto dengan view alam yang ada di belakangnya. Sehingga view tetap dapat terlihat keindahannya tanpa tertutupi oleh spot foto buatan. Hutan Pinus Mangunan memiliki area tersendiri untuk spot foto buatan sehingga tidak sulit untuk mencapai keseluruhan spot. Pada kasus Hutan Pinus Mangunan ini untuk mencapai keseluruhan spot, wisatawan diharuskan untuk melewati spot-spot lainnya untuk sampai ke tujuan.

Berdasarkan sistem tampilan, spot foto buatan Hutan Pinus Mangunan keseluruhannya memiliki bentuk yang beraturan dengan transformasi hasil wujud dasar bujur sangkar. Untuk skala yang digunakan, dominan menggunakan skala normal/ skala manusia dalam spot foto buatan. Dan setiap spot pasti menggunakan warna cokelat pada alas ataupun dinding spot.

Sedangkan sistem fisik didominasi oleh spot yang dibentuk oleh bidang horizontal bawah (alas) dan bidang vertikal (dinding). Tanpa adanya penutup/pelindung spot berupa bidang horizontal atas (atap) yang menutupi. Penggunaan material kayu juga dapat dilihat pada keseluruhan spot. Karena penggunaan material kayu tersebut akhirnya terbentuk tekstur riil dari material aslinya. Tekstur kayu yang kasar yang memberikan efek natural, berat dan kokoh (Suptandar, 1999).

Tabel 13. Perbandingan Karakteristik Arsitektur 8 Spot Foto Buatan

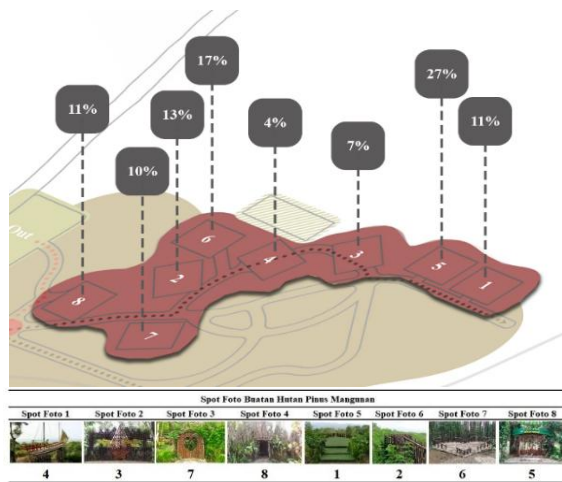
Variabel		Hutan Pinus Mangunan								Σ
		1	2	3	4	5	6	7	8	
Sistem Spasial										
1	Denah/layout - Titik Foto									
a	1 titik				v					1
b	2 titik									0
c	3 titik		v	v				v		3
d	Lebih dari 3 titik			v		v	v		v	4
2	Oriental View									
a	Menghadap view - fokus			v	v					2
b	Membelakangi view - fokus spot foto saja		v						v	2
c	Membelakangi view - fokus kombinasi		v			v	v	v		4

Variabel	Hutan Pinus Mangunan								Σ
	1	2	3	4	5	6	7	8	
3 Sirkulasi									
a Sirkulasi Melewati Ruang	v	v	v	v	v	v			6
b Sirkulasi Tanpa Melewati Ruang							v	v	2
Sistem Tampilan									
1 Bentuk									
a Beraturan - Simetris	v	v	v	v	v	v	v	v	8
b Beraturan - Tidak Simetris									0
2 Skala									
a Skala Normal / Skala Manusia	v		v		v	v		v	5
b Skala Monumental		v		v			v		3
3 Warna									
a Cokelat	v	v	v	v	v	v	v	v	8
b Abu-abu			v	v			v		3
c Hijau					v			v	2
d Kuning								v	1
e Putih	v								1
Sistem Fisik									
1 Pembentuk Ruang									
a Alas & Dinding	v	v	v		v	v	v	v	7
b Alas, Dinding & Atap				v					1
2 Jenis Material									
a Kayu	v	v	v	v	v	v	v	v	8
b Batu Alam			v	v			v	v	4
c Rumput Sintetis					v				1
3 Tekstur									
a Tekstur riil; kasar	v	v	v	v	v	v	v	v	8

Aspek dominan pada spot foto

Preferensi Spot Foto Buatan Berdasarkan Hasil Kuesioner Wisatawan

Kemudian identifikasi masalah pada preferensi dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada wisatawan di lokasi yang memiliki pengalaman dengan spot foto buatan Hutan Pinus Mangunan, kemudian didapatkan responden berjumlah 67 orang yang masuk ke dalam kriteria usia Wisatawan Generasi Z dan Generasi Milenial. Wisatawan diberikan pertanyaan pada kuesioner mengenai spot foto buatan yang disukai dan sesuai dengan kebutuhan berfoto wisatawan. Kemudian didapatkan data sebagai berikut:



Gambar 24. Persentase preferensi spot foto buatan oleh kuesioner wisatawan
(Sumber: Dokumentasi dan observasi peneliti, diplotkan dari *open street map* tahun 2024)

Wisatawan memilih spot foto 5 (27%) sebagai spot foto buatan paling diminati, sedangkan spot foto 4 (4%) sebagai spot foto buatan paling tidak diminati. Sehingga didapatkan data urutan spot foto buatan berdasarkan minat wisatawan (lihat gambar 24). Terdapat perbedaan yang cukup jauh antara spot foto paling diminati dengan paling tidak diminati.

Karakteristik Fisik Spot Foto Buatan Berdasarkan Preferensi Wisatawan

Pada bagian ini akan dilakukan identifikasi masalah hasil observasi dan dokumentasi peneliti di lapangan. Peneliti akan mengidentifikasi karakteristik fisik spot foto hasil pilihan wisatawan sehingga akan ada perbandingan antara spot foto paling diminati dengan spot foto paling tidak diminati.

Dari hasil penelitian, ditemukan banyak hal yang berbeda. Berdasarkan sistem spasial, titik lokasi spot foto, wisatawan lebih menyukai spot yang berada pada titik ketinggian sehingga *view* yang diberikan dapat berupa pemandangan luas yang dapat dilihat dari atas/ketinggian. Wisatawan lebih menyukai spot foto yang dikombinasi dengan *view* alami natural dibandingkan dengan spot foto yang hanya fokus kepada spotnya saja tanpa memperlihatkan keindahan alami natural di belakangnya. Wisatawan lebih menyukai spot yang memberikan variasi titik untuk dijadikan spot berfoto, pada kasus ini spot foto 5 memberikan 4 titik variasi sedangkan spot foto 4 hanya memberikan 1 titik saja. Sepertinya wisatawan lebih menyukai ketika diberikan beberapa opsi pilihan yang ditentukan oleh dirinya sendiri, spot foto 5 memberikan opsi titik foto yang lebih banyak dan jalur sirkulasi yang dapat dipilih langsung oleh wisatawan.

Tabel 14. Perbandingan Karakteristik Arsitektur Spot Foto Buatan 5 (paling diminati) dan Spot Foto Buatan 4 (paling tidak diminati)

			
Variabel		Kondisi Spot Foto 5	Kondisi Spot Foto 4
Sosial	Titik Spot denah /layout	Titik teratas dengan <i>view</i> pemandangan luas dengan 4 titik untuk berfoto	Titik berada di tengah, <i>view</i> hutan namun tertutupi oleh spot foto buataannya dengan 1 titik untuk berfoto
	Orientasi dan Waktu Menikmati Spot	Membelakangi <i>view</i> , Foto terbaik pada Pagi-Sore	Membelakangi <i>view</i> , Foto terbaik pada Pagi-Siang-Sore (<i>sunrise-sunset</i>)
	Sirkulasi	Melewati ruang lainnya dengan dua pilihan jalur	Melewati ruang lainnya dengan satu pilihan jalur
Tampilan	Bentuk Spot	Wujud dasar bujur sangkar dengan transformasi – Bentuk beraturan ; simetris	Bentuk Spot Wujud awal bujur sangkar dengan transformasi – Bentuk beraturan; simetris
	Skala	Normal dengan pembatas rendah, sehingga kolaborasi spot dengan <i>view</i> dibelakangnya	Monumental dan menutupi <i>view</i> dibelakangnya sehingga fokus hanya pada spot foto buatan saja
	Warna		
Fisik	Pembentuk Ruang	Horizontal (alas), (dinding), bawah Vertikal	Horizontal (alas), Vertikal (dinding), Horizontal atas (atap)
	Material		
	Tekstur	Tekstur riil; tekstur kasar	Tekstur riil; tekstur kasar

Penanda perbedaan variabel antara kedua spot foto

Menindaklanjuti hasil dari penelitian bahwa wisatawan lebih menyukai kombinasi alam dengan spot foto buatan, maka dibutuhkan spot foto yang ukurannya tidak mendominasi keindahan di belakangnya. Sehingga untuk skala spot foto yang lebih disukai yaitu spot foto buatan dengan skala normal dan elemen dekoratif yang tidak berlebihan. Sehingga tetap harmonis dengan alam di belakangnya. Untuk mendukung kombinasi spot dengan alam maka pembentuk ruangnya pun berbeda. Wisatawan lebih memilih spot dengan bidang horizontal bawah (alas) dan bidang vertikal (dinding) yang tidak menutupi. Pada spot foto 5 ini tinggi dinding sebesar 50 cm. Kedua spot foto memiliki wujud dasar yang sama yaitu hasil transformasi dari *jajar genjang* menjadi spot foto dengan bentuk saat ini. Kedua spot memiliki bentuk beraturan dengan sisi yang simetris.

Sedangkan dari sistem fisik terdapat material dan warna yang berbeda, namun tetap menggunakan material dengan warna-warna yang alami. Pada spot foto 4 kesan yang diberikan yaitu seolah tidak berada di atas ketinggian (sejajar dengan daratan) namun dengan *view* yang dihasilkan yaitu pemandangan yang sangat luas sehingga wisatawan percaya akan kekokohan dan keamanan spot foto. Sedangkan pada spot foto 5 kesan natural yang diberikan namun karena kurangnya perawatan sehingga spot foto terlihat sangat berantakan dan tidak menarik untuk dijadikan spot berfoto.

Diskusi

Secara spasial, spot foto dengan karakteristik kombinasi antara spot foto buatan dan alam lalu di tempatkan pada lokasi tertinggi sehingga *view* pemandangan yang luas dilihat dari ketinggian adalah hal-hal yang diminati oleh wisatawan. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian Puhakka (2018) manusia sejak zaman evolusi secara alamiah memiliki keterikatan dengan alam secara khusus. Sehingga manusia saat ini sangat menyukai alam dengan ruang dan aktivitas yang tidak menghalangi pemandangan alamnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulianto dan Brahmanto (2023) bahwa wisata alam perbukitan *outdoor* dengan spot foto buatan lebih tinggi dalam menarik minat kunjungan wisatawan untuk datang dan melakukan kegiatan berfoto. Wisatawan yang datang ke wisata alam sudah pasti mencari pemandangan alamnya. Sehingga akan lebih baik jika spot foto buatan dikombinasikan dengan *view* natural alam di belakangnya. Jika dikaitkan dengan arsitektur, hal tersebut sesuai dengan Ashihara (1977) yang mengatakan bahwa ruang eksterior/ ruang luar itu memiliki pembatas yang bersifat blur tanpa ada pembatas yang jelas. Hal tersebut untuk memberikan kesan kemudahan dan kebebasan manusia untuk beraktivitas langsung dengan alamnya. Namun yang disayangkan pada Hutan Pinus Mangunan, spot dengan kombinasi latar belakang alami masih 50%, sisanya masih fokus terhadap spot foto buatan saja. Kasus terbanyak yaitu spot foto dengan skala monumental yang akhirnya menutupi *view* natural di belakangnya.

Sedangkan dari sistem tampilan, wisatawan memiliki minat lebih terhadap spot dengan skala normal/ skala manusia. Hal ini dibuktikan dengan teori White (1973) bahwa skala dibagi menjadi 4 yaitu skala intim, skala normal, skala monumental dan skala ekstrem. Dijelaskan bahwa manusia lebih merasa nyaman dan aman jika diberikan skala normal/skala manusia dalam perencanaannya. Manusia akan merasa terikat dengan ruangan yang dapat berfungsi dengan maksimal dalam mendukung aktivitas ruangnya. Pada 8 spot foto buatan, 62% nya sudah sesuai dengan minat wisatawan yaitu skala yang tidak

terlalu besar sesuai dengan ukuran tubuh manusia yaitu skala normal atau skala manusia.

Pada sistem fisik, wisatawan lebih menyukai material dengan warna alami. Ternyata hal tersebut sejalan dengan Teori Interior oleh Wicaksono (2014) yang mengatakan bahwa warna digunakan untuk tujuan psikologi manusia dan estetika ruang. Warna akan mempengaruhi keberadaan manusia pada sebuah ruang secara psikologis. Karena spot ini berada di wisata alam sehingga penggunaan material dan warna natural akan memberikan kesan wisatawan semakin dekat dengan alamnya. Untuk menambah ikatan wisatawan dengan alamnya. Pada sistem fisik banyak aspek yang sudah sesuai dengan minat dan kebutuhan wisatawan karena pengelola mengolah bahan baku lokal alami yang mudah didapatkan sehingga kesan alami masih sangat terlihat jelas pada destinasi Hutan Pinus Mangunan dari segi material dan tekstur.

Secara keseluruhan spot foto buatan di destinasi Hutan Pinus Mangunan 25% spot foto sesuai dengan minat wisatawan, 62,5% memerlukan perbaikan mikro sesuai dengan minat wisatawan, dari segi orientasi *view* yang belum dikombinasikan dengan alam dan skala monumental yang harusnya disesuaikan dengan skala manusia. 12,5% sisanya memerlukan perbaikan makro yang mengharuskan perubahan total sehingga nantinya hadir dengan konsep baru disesuaikan dengan minat wisatawan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini didapatkan karakteristik arsitektur spot foto buatan pada Hutan Pinus Mangunan berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan dan kuesioner preferensi wisatawan. Kesimpulannya sebagai berikut:

Karakteristik Spot Foto Hasil Observasi di Lapangan

Hasil observasi peneliti di lapangan, karakteristik arsitektur yang mendominasi di lokasi yaitu:

Secara spasial didominasi oleh spot foto dengan orientasi membelakangi *view* namun tidak dengan spot foto yang menutupi *view* di belakangnya melainkan spot yang dikombinasikan dengan *view* di belakangnya sehingga dapat dijadikan foto dengan beberapa sudut pengambilan dan dengan sirkulasi yang mudah ditempuh walaupun harus melewati spot foto lainnya terlebih dahulu.

Secara Tampilan spot foto yang mendominasi adalah spot dengan bentuk beraturan yang simetris antar sisinya dan menggunakan skala normal/skala manusia. Sedangkan penggunaan warna, setiap spot harus menggunakan warna coklat pada bagian spot sehingga wisatawan dapat berpikir bahwa spot tersebut natural dan harmonis dengan sekelilingnya.

Sedangkan secara fisik setiap spot pasti menggunakan material kayu dengan tekstur rill yang dipertahankan dari material. Kesan natural tidak boleh dihilangkan. Dengan ruang yang dibentuk oleh bidang alas dan bidang dinding, tanpa adanya penutup atap.

Karakteristik Spot Foto Hasil Kuesioner Preferensi Wisatawan

Hasil kuesioner wisatawan, karakteristik arsitektur berdasarkan preferensi wisatawan yaitu:

Secara spasial wisatawan lebih menyukai spot foto yang berada pada ketinggian sehingga view yang diberikan berupa pemandangan luas yang dilihat dari atas tebing. Sehingga spot foto dengan kombinasi view alami di belakangnya paling diminati dengan variasi sudut pengambilan berfoto yang diberikan. Spot foto dapat digunakan sehabarian (pagi-siang-sore) tanpa permasalahan pencahayaan atau spot foto yang monoton karena yang spot ini menjual view yang dapat berubah seiring waktu maupun cuaca. Wisatawan juga menyukai spot yang memberikan opsi kepada wisatawan seperti opsi berfoto ataupun opsi jalur sirkulasi yang ingin digunakan untuk sampai ke spot foto buatan.

Secara tampilan spot dengan bentuk beraturan dan simetris paling diminati dengan menggunakan skala normal/ skala manusia sehingga ukuran manusia dengan spot fotonya tidak terlalu jauh. Sedangkan warna yang diminati yaitu warna-warna natural seperti coklat dan hijau.

Sedangkan sistem fisik yang diminati yaitu spot dengan keruangan yang dibentuk oleh bidang alas dan dinding saja tanpa adanya penutup atap. Material dan tekstur natural sangat diminati seperti material kayu dan rumput yang sangat menggambarkan kesan natural yang seharusnya berada di alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfindra, M. F., & Yahya, M. (2017). Motivasi mahasiswa bergabung dalam media sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(3).
- Ananda, I. A. P. S. (2017). *Perancangan taman festival di Yogyakarta sebagai kawasan wisata yang ramah lingkungan*. (Undergraduate Thesis). Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Ashihara, Y. (1970). *Exterior Design in Architecture*. Ed. 1981. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Ching, F. D. (2023). *Architecture: Form, space, and order*. John Wiley & Sons.
- Damasdino, F. (2017). Dinamika Akses Informasi Wisatawan Antar Generasi Pada Obyek Wisata Minat Khusus di Kabupaten Bantul. *Media Wisata*, 15(1).
- Dinhopl, A., & Gretzel, U. (2015). Selfie-taking as touristic looking. *Annals of Tourism Research*, 57, 126139. doi:10.1016/j.annals.2015.12.015
- Farreza, E. (2020). *Hubungan Spot Foto Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Millennial di The Lost World Castle Cangkringan, Sleman* (Doctoral dissertation, STP AMPTA Yogyakarta).
- Goenadhi, F., Rahadi, D.R., (2020). Who is The Target Market of Digital Tourism 4.0?. *Journal of Management Studies: President University*.
- Habsari, S. U. H. (2010). Aplikasi semiotik & efek psikologis tampilan warna pada rumah minimalis. *Jurnal Riptek*, 4(1), 37-44.
- Hastuti, S. D. (2017). Pengaruh Perilaku Berfoto Di Objek Wisata Terhadap. Kebahagiaan Wisatawan. *Jurnal Media Wisata*, 540-548.
- Krishnamurthy, A., & Kumar, S. R. (2018). Electronic word-of-mouth and the brand image: Exploring the moderating role of involvement through a consumer expectations lens. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 43, 149-156.
- Nurrani, I., Adiatma, D., & Rukma, D. F. S. (2021). Pengaruh Instagramable Dan Media Sosial Pada Keputusan Berkunjung Wisatawan Ke Objek Wisata Kebun Mawar Situhapa. *Sumber*, 1, 530.
- Pramesti, Dinar Sukma. (2014). Sistem Spasial dan Tipologi Rumah Panggung di Desa Loloan, Jembrana (Bali). *Jurnal Ruang-Space (Jurnal Lingkungan Binaan) Vol.1*
- Puhakka, S., Pyky, R., Lankila, T., Kangas, M., Rusanen, J., Ikäheimo, T. M., ... & Korpelainen, R. (2018). Physical activity, residential environment, and nature relatedness in young men—A population-based MOPO study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(10), 2322.
- Riza, M. A. A., Ikaputra, & Wihardianto, D. (2017). Karakteristik Arsitektur Bangunan Stasiun Nis Jalur Yogyakarta-Bantul. *Universitas Gadjah Mada*
- Sigala, M. (2018). New technologies in tourism: From multi-disciplinary to anti-disciplinary advances and trajectories. *Tourism management perspectives*, 25, 151-155.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Srigustini, A., & Aisyah, I. (2021). Pergeseran Perilaku Konsumen Pada Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Berdasarkan Efek Bandwagon, Snob dan Veblen. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 11(1), 92-102.
- Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

- Suptandar, J., Pamudji. (1999). *Desain Interior: Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*. Jakarta: Djambatan
- Suryanto, M. R. P. (2021). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Pada Obyek Wisata Dengan Variabel Citra Destinasi Sebagai Pemediasi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sutedjo, S. B. (1982). *Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*. Jakarta: Djambatan.
- Yulianto, Atun., Brahmanto, Erlangga., (2023). Favorite Photo Spot for Models of Tourist Destinations and Trends fot Tourist Selfies in Special Region of Yogyakarta. *Tourism Research Journal*.